

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH
(Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)

Ratimah Matanari

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Sidikalang Dairi
Jl. Mesjid Sidikalang Dairi, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara
Email: matanari1964@gmail.com

Abstract: The current education is far from expectations, it can be seen from the failure of Islamic educational institutions in producing a generation with good morals. Actually there are many concepts presented by previous figures, including Ibn Miskawaih. On this basis, this study aims to analyze Ibn Miskawaih's thoughts on moral education and the education system. The research method used is library research. The primary data used is the book of Tahdzib al-Akhlak. secondary data obtained from other books, and articles sourced from journals and research results. The results of the study explain that humans consist of physical and spiritual and have the potential or basic abilities that are *tabi'i*, but they can change due to influences from within and outside of humans, namely through education. Ibn Miskawaih hints that the purpose of education is the formation of a noble personality, which he calls *isabah al-khuluq al-syarif*, namely a substantially and essential noble person, not a temporal and accidental glory such as a materialistic and autocratic person. While the educational methods and tools that can be used according to Ibn Miskawaih are natural methods (*tabi'i*), advice and guidance, threats of rebuke, blows and punishments, flattery and praise, and educating based on educational principles.

Keywords: Islamic Education, Akhlak, Ibn Miskawaih, Education System

Abstrak: Pendidikan saat ini mulai jauh dari harapan, hal itu tampak dari kegagalan lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Sebenarnya banyak konsep yang dipaparkan oleh para tokoh terdahulu, di antaranya Ibn Miskawaih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak dan korelasinya sistem pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah *library research* (studi pustaka). Data primer yang digunakan adalah kitab Tahdzib al-Akhlak. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel jurnal dan hasil-hasil penelitian. Adapun Hasil penelitian menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani dan memiliki potensi yang *tabi'i*, namun ia dapat berubah karena pengaruh dari dalam diri dan luar diri manusia, yaitu pendidikan. Ibn Miskawaih mengisyaratkan tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebutnya *isabah al-khuluq al-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan essensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental seperti pribadi yang materialistis dan otokratis. Sementara metode dan alat pendidikan yang dapat digunakan menurut Ibn Miskawaih adalah metode alami (*tabi'i*), nasihat dan ganjaran dan hukuman, sanjungan dan pujian, serta mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Akhlak, Ibn Miskawaih, Sistem Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung melalui proses operasional dalam mencapai tujuannya dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan anak didik yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Manajemen kelembagaan pendidikan semacam itu merupakan sebuah sistem pendidikan Islam. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah sistem, dimana proses pendidikan Islam dipahami sebagai interaksi antara komponen yang satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan pendidikan Islam. (Mahmud, 2020).

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan. Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya

sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Pendidikan Islam yang ideal itu tampaknya tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal itu tampak dari berbagai faktor permasalahan pendidikan yang sampai dengan saat ini belum selesai. Bahkan banyak tokoh yang menganggap salah satu indikator kegagalan itu terletak pada maraknya dekadensi moral yang ada saat ini. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pembentukan Akhlak, tak salah jika kunci penilaian berhasilnya pendidikan itu terletak pada baik atau buruknya akhlak lulusan yang dihasilkan. Jika baik maka tentu tak salah jika dikatakan berhasil, begitu juga dengan sebaliknya.

Pada masa saat ini memang pendidikan Islam mengalami tantangan yang cukup luar biasa. Era globalisasi yang seyogyanya memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam, tak dapat terelakkan justru terkadang menjadi satu alasan tidak mampunya pendidikan memanfaatkannya untuk berhasil. Tidak ada cara lain selain menghadapinya, sebab tidak menerima perubahan sama saja dengan menolak perkembangan. Pendidikan Islam yang ideal terbuka akan segala perubahan, namun tetap saja harus konsisten untuk

tetap tidak keluar pada nilai-nilai Islam.

Permasalahan apa pun sebenarnya yang berkaitan dengan pendidikan pada dasarnya penyelesaiannya tentu harus dilihat sebagai suatu yang sistemik. Maka tak salah jika solusinya adalah perbaikan terhadap sistem pendidikan Islam. Solusi ini telah lama dibahas oleh para tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu, namun kerap kali pendidikan Islam saat ini melupakan pemikiran tokoh terdahulu dan berkiblat dengan konsep pendidikan Barat yang ada. Padahal sebenarnya tidaklah serta merta modern dipahami dengan meninggalkan pemikiran tokoh terdahulu, dan berkiblat ke Barat. (Huzuwah et al., 2021).

Tokoh dalam pendidikan Islam yang dikenal fokus dalam kajian akhlaknya adalah Ibn Miskawaih. Buku fenomenalnya adalah *Tahdzib al-Akhlak*. Buku ini menjadi rujukan dalam praktik pendidikan akhlak di seluruh dunia pendidikan Islam. Namun kerusakan moral atau akhlak, tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, melainkan ia juga harus dilihat secara univesal dan holistik. Itulah sebabnya penyelesaian itu membutuhkan keterlibatan banyak pihak.

Pendidikan yang baik bukanlah pendidikan hasil produk diri semata, melainkan merupakan kerja keras dan produk berbagai pihak. Berbagai pihak akan melahirkan sistem pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang baik menstimulasi terciptanya prilaku dan akhlak yang baik pula. Itulah sebabnya dalam pemikirannya Ibn Miskawaih tidak hanya berbicara tentang akhlak saja, akan

tetapi juga berbicara tentang sistem pendidikan secara universal.

Pemikiran Ibn Miskawaih sebenarnya dapat diterapkan pada masa kekinian, dalam arti masih relevan. Namun perlu memang ada penyesuaian. Perbaikain akhlak tanpa memperhatikan sistem pendidikan yang lain juga tidak menjadi dasar berhasilnya pendidikan Islam itu sendiri. Perlu adanya usaha untuk mengkorelasikan antara pembentuk akhlak dengan sistem pendidikan. Sehingga apapun komponen dalam pendidikan Islam itu tetap memiliki ruh dari pendidikan Islam itu sendiri, ruh tersebut adalah akhlak. Dengan kata lain tujuan pendidikan haruslah berorientasi pada terbentuknya *akhlak al-karimah*, metode pendidikan juga harus selaras dengan nilai-nilai akhlak, lingkungan dan pengelolaan kelas harus memiliki urgensi dalam terciptanya iklim pembentukan Akhlak. (Maghfiroh, 2017).

Penelitian ini tentu berkontribusi sebagai referensi ataupun dasar bagi pengelola dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan hakikat dan jatidiri sebenarnya, sebagaimana yang dicita-citakan tokoh-tokoh terdahulu.

Untuk menilai novelti dalam penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya seperti penelitaian tentang pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dan Ibn Miskawaih (Prasetya, 2018), filsafat manusia menurut ibn Miskawaih (Bakri, 2018),

Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih dan relevansinya dengan pembelajaran masa depan (Mubin, 2020), akhlak menurut Ibn Miskawaih (Mahmud, 2020). Dari beberapa penelitian tersebut tampak bahwa penelitian ini memfokuskan pembahasan yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada akhlak dan korelasinya dalam pendidikan Islam.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan Islam, namun secara khusus analisis tersebut berfokus pada pendidikan akhlak dan korelasinya dengan sistem pendidikan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan berjenis metode *library research* atau penelitian pustaka. Maksudnya penelitian yang mengandalkan data-data pustaka dalam menelusuri pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumentasi, yakni pengumpulan terhadap semua sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam buku ini adalah kitab *tahdzibul akhlak* karangan Ibn Miskawaih. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku lain karangan Ibn Miskawaih, dan sumber-sumber pustaka lainnya yang bersumber dari jurnal, buku, dan juga hasil-hasil penelitian. Analisis data menggunakan beberapa tahapan

yakni, uji konten atau analisis terkait dengan materi penelitian, dan penyajian data (*display data*) berdasarkan data yang telah diorganisasikan berdasarkan topik-topik yang terangkum dalam pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum lebih lanjut membahas terlebih dahulu akan dikemukakan tentang biografi singkat Ibn Miskawaih. Tujuannya untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman dan mendapatkan pemahaman yang utuh. Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Ibn Miskawaih atau Abu Ali Al- Khazin memiliki nama lengkap Abu Ali al-khazin Ahmad ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih. Ia lahir tahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 412H/16 Februari 1030 M. Ibn Miskawaih hidup pada masa dinasti Buwaihi (320-450 H./932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah. Namanya diambil dari nama kakeknya yang semula beragama majusi (persi) kemudian masuk Islam, Miskawaih merupakan penganut Syi'ah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya pada sultan dan wazir-wazir Syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 M). Miskawaih mendapat gelar Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali. Ketika Sultan Ahmad 'Adhud al-Daulah dari Bani Buwaih memegang tampuk pemerintahan, dia menduduki jabatan yang penting, seperti Khazin, yaitu

penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara. (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

Ibn Miskawaih merupakan seorang ahli fisika filsafat dan sejarah, beliau juga merupakan seorang bendahara dan teman dari Adud al-Daullah, dari segi latar belakang pendidikannya tidak ditemukan data sejarah yang rinci. Namun ada keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhtar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib. (Harahap et al., 2017).

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih. Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan dan pada masa ini jugalah Ibn Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. (Hrp et al., 2019).

Riwayat detail mengenai riwayat pendidikan Ibn Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Miskawaih tidak menulis otobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun dalam beberapa literatur di dapat ketemukan oleh penulis adalah sebagai berikut: Ia belajar sejarah, terutama Tarikh At

Thabary, kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qaghi (350 H/960 M). Ibn Al Khammar, mufassir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu At Thayyib ar-Razi, seorang ahli kimia. (Ihwani et al., 2020).

Miskawaih dikenal terutama dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof, Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena Miskawaih-lah yang pertama mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika. (Zaimudin, 2018).

Adapun karya-karya Miskawaih yang dapat terekam oleh para penulis (sejarahwan) di antaranya: kitab *Al-Fauz Al-Ashgar*, tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika), kitab *Al-Fauz Al-Akbar*, tentang etika, kitab *Thabarath Al-Nafs*, tentang etika, kitab *Tadzhib Al-Akhlaq Wa Rath-hir Al-'Araq*, tentang etika, kitab *Tartib As-Sa'adat*, tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih, kitab *Tajarib Al-Umam*, tentang sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga tahun 369H, kitab *Al-Jami'*, tentang ketabiban, kitab *Al-Adawiyah*, tentang obat-obatan, kitab *Al-Asyribah*, tentang minuman. (Miskawaih, 1991).

Berdasarkan banyak kitab yang ditulisnya, maka ketokohnya sebagai ahli filsafat dan pengarang tidak dapat dinafikan. Ide dan pandangannya jelas mendahului zaman menjadikannya sebagai salah seorang ilmuwan sarjana

Islam yang tiada tolak bandingan pada zamannya.

Sebelum membahas tentang pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu perlu untuk dikemukakan pemikiran Ibn Miskawaih subjek dari pemilik akhlak tersebut yakni manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang konstruktif terhadap kajian tersebut.

Tentang manusia Ibn Miskawaih memandang sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu daya bernaafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi. (Miskawaih, 1991).

Kekuatan berpikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat, yaitu: *al-Nafs al-Bahimmiyyah* adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan, *al-Nafs al-Sabu'iyah* adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan, *Al-Nafs al-Nathiqah* adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Menurut pendapat penulis bahwa ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernaafsu (*An-Nafs Al-*

Bahimmiyyat) dan berani (*Al-Nafs as-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (*An-nafs an-nathiqat*) berasal dari Ruh Tuhan karena itu kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. (Dewi, 2011).

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Akhlak

Ibn Miskawaih, menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata *khaliquun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun. Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang akhlak. Menurut Ibn Miskawaih (w.421 H/1030 M).

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زُورَةٍ

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Senada dengan definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih, Masruroh mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. (M. Lubis, 2019).

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan

tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*) dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*). Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*) adalah al-iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. (Nurkhalisyah et al., 2020).

Menurut pendapat penulis bahwa ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibn Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari Al-Qur'an dan tidak pula membawa dalil dari hadits akan tetapi spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran islam. Hal ini karena banyak dijumpai ayat-ayat Al-

Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh boros tetapi juga tidak boleh kikir melainkan harus bersifat diantara kikir dan boros. (Hamim, 2014)

Sebagai makhluk sosial manusia selalu dalam gerak dinamis mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi pendidikan ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan dan ekstrim kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga *flexibel*. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan pokok keutamaan akhlak.

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih dasar pendidikan Pertama, syariat, Ibn Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa

mereka siap menerima kearifan (*hikmah*), dan keutamaan (*fadilah*), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Kedua, Psikologi. Menurut Ibn Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. (Al-Miskawaih, 2014).

Dalam hal ini Ibn Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi. Ia adalah perintis psikologi pendidikan, pendidikan akhlak Ibn Miskawaih bertujuan terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati: (a) Kebaikan dan kebahagiaan. Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Seluruhnya adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Untuk mencapai tingkatan tersebut, harus memiliki 4 kualitas, yaitu: (1) kemampuan dan semangat yang kuat, (2) ilmu pengetahuan yang esensial-substansial, (3) malu kebodohan, dan (5) tekun melakukan keutamaan dan konsisten mendalaminya. (b) Tercapainya Kemuliaan Akhlak. Manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa

rasionalnya, dan terkendali. Oleh karena itu pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagian yang menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dapat menetralkan jiwa-jiwa lain. Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibn Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yaitu yang disebutkan dalam QS. al-Qalam : 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Dari defenisi di atas jelaslah bahwa Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak atau moralitas manusia berasal dari watak dan tidak mungkin dapat berubah. Ia menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak dan moralitas itu

selalu terbuka lebar terutama bila dilakukan melalui pendidikan (tarbiyyah).

Dari sinilah kebanyakan para ahli pendidik Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Sebagaimana yang terangkum dalam firman Allah SWT (QS. Al-Baqarah : 201) :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*

Manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik. Kebijakan manusia sangat banyak jumlahnya, yang tidak mampu dicapai oleh individu, perlu bergabung dengan kelompok lain untuk tujuan tersebut. Gagasan ini merupakan jalan rintis lahirnya sosiologi pendidikan yang di kembangkan oleh para sosiolog modern. (Muhibah et al., 2018).

Dalam kaitannya dengan akhlak pendidikan berfungsi: (1) Memanusiakan manusia, setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara

segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu segala yaitu segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. (2) Sosialisasi individu manusia, Pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Miskawaihi menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia. Oleh karena itu kata Miskawaihi untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu haruslah jama'ah besar. Jadi seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. (3) Menanamkan rasa malu, manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan syahwaniyah seperti makan untuk mengembangkan fisik. Tuntutan biologis ini terus berkembang ke berbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan.

Dari pikiran Miskawaih di atas jelaslah bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa tamyiz, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar, pada umur antara 10-12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan

serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.

Berkaitan dengan materi pendidikan Ibn Miskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu: (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu dan materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu Muamalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya. (Fahmi & Bitasari, 2021)

Selanjutnya berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, dalam kaitannya dengan akhlak, menurutnya orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada

cinta kasih. Sifat semacam itu juga bagian dari akhlak seseorang.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha atas dasar saling menolong dan saling melengkapi dan Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya.

Metodologi Ibn Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Sistem Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak cukup tampil hanya mengandalkan eksistensi fisiknya saja, lebih dari itu harus mengedepankan pola-pola penyelenggaraan yang terpercaya, profesional dan memorduakan unsur bisnis dalam pelaksanaannya. Transparansi pengelolaan dan

manajemen yang profesional adalah suatu keniscayaan guna memperoleh tingkat kepercayaan tinggi masyarakat, khususnya para orang tua murid. Model pengelolaan pendidikan yang egaliter, namun tetap elegant dalam memandang kualitas adalah tuntutan-tuntutan lainnya untuk memperkokoh keberadaannya. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai napas kehidupan komunitas muslim yang jika keadaannya megap-megap dapat membangkitkan kepedulian mereka untuk peduli memulihkannya. Rasa memiliki harus ditumbuhkan pada semua kalangan umat sehingga pada gilirannya bukan saja mereka percaya, namun berkeinginan kuat membesarkannya. (Usman, 2018).

Corak pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih lebih bertedensi etis dan moral. Hal ini terlihat dari pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut, tercapainya akhlak mulia. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Menurutnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia maka dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.

Menurut akhlak dalam korelasinya dengan pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ustadz, atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan

pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik yang menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.

Dalam kesempatan lain Ibn Miskawaih menyampaikan definisi metode yang digunakan dalam hal ini identik dengan alat, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, di antaranya adalah :

1. Metode alami (*thabi'i*)

Manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibn Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengannya akan terdidik jiwa syahwiyyah, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa ghadhabiyah yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa nathiqah yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah.

2. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata

3. Metode ancaman, hardikan, dan hukuman

Berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek-didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap

sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani.

4. Metode Pujian

Jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahwa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah bagi dirinya. Jika pandangan ini menyebar, akan semakin gencar subjek-didik melaksanakan kebajikan.

Untuk mempermudah memberikan pemahaman terkait dengan penjelasan di atas maka pemikiran Ibn Miskawaih tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel, dan ini merupakan *novelty* dalam peneltian ini sebagaimana terlihat pada tabel:

Tabel 1. Korelasi pemikiran Akhlak Ibn Miskawaih dengan Sistem Pendidikan

No	Aspek	Pemikiran Ibn Miskawaih	Korelasi dengan Sistem Pendidikan Islam
1.	Tujuan	Tercapainya akhlak mulia, kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan	Berkorelasi terhadap komponen tujuan penddikan Islam yakni terbentuknya akhlak mulia dan tertanamnya kebaikan, kabahagiaan dan kesempurnaan
2.	Pendidik	Akhlak seorang guru harus memiliki perasaan kasih sayang kepada siapa saja, termasuk siswanya	Korelasinya terhadap komponen pendidik dalam pendidikan Islam yakni menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat kompetensi kepribadian, yang dalam hal ini kepribadian yang dimaksud ialah kasih sayang.
3.	Peserta Didik	Timbal balik dari sifat kasih sayang, adalah seorang siswa harus menunjukkan kasih sayang terhadap guru dan siswanya.	Korelasinya terhadap komponen peserta didik dalam pendidikan Islam yakni seorang peserta didik harus menjadi objek yang ditata dengan nilai kasih sayang, agar mereka juga menimbulkan kasih sayang juga kepada sesama

4.	Kurikulum	Ilmu Agama : Al-Qur'an, Hadis, dan Akhlak Ilmu Umum : sosial, sains, bahasa dan sastra	Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya.
5.	Metode	Metode alami (<i>thabi'i</i>), Metode Bimbingan, Metode Ancaman, Hardikan, dan Hukuman, Metode Pujian	Korelasi terhadap komponen metode pendidikan Islam yakni akhlak menjadi dasar dalam pemilihan metode pendidikan, sehingga dalam prosesnya pendidikan dilaksanakan dengan nilai-nilai akhlak.

SIMPULAN

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak memang berkorelasi terhadap sistem pendidikan Islam, hal itu tampak dari seluruh komponen pendidikan Islam mempertimbangkan akhlak dalam dasar penentuan dan penerapannya. Ibn Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan yakni terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebutnya *isabah al-khuluq al-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan essensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental seperti pribadi yang materialistis dan otokratis. Sementara metode dan alat pendidikan yang dapat digunakan menurut Ibn Miskawaih adalah metode alami (*tabi'i*), nasihat dan tuntunan ancaman hardikan pukulan dan hukuman, sanjungan dan pujian, serta mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Miskawaih, A. A. A. (2014). *Tahdzib Al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat* (8th ed.). Mizan.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib Al Akhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147-166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Dewi, E. (2011). Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 257-266. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4829>
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 81-91. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.30>
- Hamim, N. (2014). Pendidikan akhlak: komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.
- Harahap, M. T., Hasyimsyah, H. H., & Suwardi, S. S. (2017). Communication Ethics Ibnu Miskawaih and Its Relevance to The Solving of Moral Problems In Indonesia. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(1), 119-129. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/946>
- Hariyanto, H., & Anjaryati, F. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang

- Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 111–118.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>
- Hrp, R. A., Assingkily, M. S., & Nalva, M. F. (2019). Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education. *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*, 1(1), 70–87.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>
- Huzuwah, H., Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2021). Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku “Alhamdulillah Anakku Nakal” Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 78–96.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.53>
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247.
- Lubis, M. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona). *Al-Fikru*, 12(2), 55–65.
<http://alfikru.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/index>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218.
<http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98.
<https://doi.org/10.24252/aiqidahta.v6i1.15566>
- Miskawaih, I. (1991). *Tahdzib al-Akhlak*. Dar Kutb Ilmiah.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(2), 114–130.
- Muhibah, O. S., Ag, S., & Pd, M. (2018). Model Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang. 46–59.
- Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 93–99.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7643>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2).
- Zaimudin, Z. (2018). Memaknai pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih. *Jurnal Qiroah*, 8(1), 63–95.
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.54>